



Nilai-Nilai Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara

Bakhrudin All Habsy¹, Oktaviana Ramadhani², Juliet Resa Armelimentara Tsu³, Elin Mutia Ramadhani⁴

¹⁻⁴ Departemen of Guidance and Counseling, State University of Surabaya, Indonesia

bakhrudinhabasy@unesa.ac.id, 24010014009@mhs.unesa.ac.id, 24010014118@mhs.ac.id,

24010014271@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *Ki Hadjar Dewantara's thoughts on contributions to education in Indonesia, with a special emphasis on educational goals and curriculum. According to Ki Hadjar Dewantara, the purpose of education is to develop each person's potential in terms of intellectual, moral, and social aspects. He emphasized the importance of education rooted in culture, principles, and society. The proposed curriculum integrates character development and academic elements as a whole. The results of this study show that education based on the teachings of Ki Hadjar Dewantara can produce a generation that is not only intellectually smart but also possesses high morality and social responsibility. Therefore, it is hoped that education based on the principles of Ki Hadjar Dewantara will contribute to the development of the nation's character and culture.*

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, educational objectives, educational curriculum, character development, cultural education.*

Abstrak: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai kontribusi terhadap pendidikan di Indonesia, dengan penekanan khusus pada tujuan pendidikan dan kurikulumnya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi setiap orang dari segi intelektual, moral, dan sosial. Ia menekankan betapa pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya, prinsip, dan masyarakat. Kurikulum yang diusulkan menggabungkan pengembangan karakter dan elemen akademis secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada ajaran Ki Hadjar Dewantara dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara akan berkontribusi pada pengembangan karakter dan budaya bangsa.

Kata Kunci: *Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pengembangan karakter, pendidikan budaya.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam membangun suatu bangsa yang berdaya saing, bermoral, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia, salah satu tokoh yang dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional adalah Ki Hajar Dewantara. Dikenal dengan nama lengkap Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia melalui berbagai gagasan dan ajaran luhur yang berfokus pada pembentukan karakter dan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dan sosial. Kontribusinya menjadikannya diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional di Indonesia, dan ajaran-ajarannya masih diterapkan dan menjadi landasan dalam sistem pendidikan nasional hingga saat ini.

Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan kritis terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan, yang pada masa itu sangat diskriminatif dan hanya memberi akses terbatas kepada masyarakat pribumi. Bersama dua tokoh pergerakan lainnya, Ernest

Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo, beliau berjuang melawan ketidakadilan tersebut. Perjuangannya yang tanpa henti bahkan mengantarkan dirinya mengalami pengasingan Belanda. Namun, pengasingan ini justru mengilhami Ki Hajar Dewantara untuk memperdalam pengetahuan tentang pendidikan. Sekembalinya ke Indonesia, beliau mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa atau Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922. Lembaga pendidikan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk mendapatkan pendidikan yang bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan pertama pada tahun 1956, sebuah kehormatan yang menunjukkan besarnya pengaruh dan komitmennya dalam memajukan pendidikan Indonesia. Tidak hanya sekedar sosok pendidik, beliau juga merupakan seorang pejuang yang memiliki visi besar untuk membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasionalis. Atas jasanya yang begitu besar, beliau dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh Presiden Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 305 Tahun 1959, yang ditetapkan pada tanggal 28 November 1959.

Salah satu ajaran paling signifikan yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem *among*, yaitu metode pendidikan yang mengedepankan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dalam sistem *among*, pendidik bukan sekedar pemberi materi atau otoritas, tetapi berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses belajar. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberi ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Di sini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki bakat dan kemampuan unik yang perlu didukung dan didorong untuk berkembang secara mandiri. Konsep *among* sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern, yang menekankan partisipasi aktif siswa dan menghargai kemampuan individu dalam proses belajar mengajar. Dalam perspektif, pendidikan Ki Hajar Dewantara, setiap anak perlu mendapatkan ruang untuk berkreasi, belajar dengan aktif, dan tidak hanya menjadi penerima pengetahuan pasif.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga dikenal dengan trilogi semboyan pendidikannya yang berkesan mendalam hingga kini, yaitu: *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (di tengah memberi dorongan), *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan). Ketiga semboyan ini bukan hanya panduan bagi pendidik dalam mengajar, tetapi juga nilai etika yang menempatkan peran pendidik sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan karakter dan moral pada siswa. Filosofi

ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran seorang pendidik sebagai panutan, motivator, dan pendukung di setiap tahap perkembangan siswa.

Lebih jauh, ajaran Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi. Pendidik menurut Ki Hajar Dewantara harus mampu mendidik anak-anak yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan siap menjadi individu yang mampu hidup dalam harmoni di masyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting, terutama dalam konteks pembangunan karakter bangsa, dimana pendidikan diharapkan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur.

Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana internalisasi nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan paradigma kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai ajaran Ki Hajar Dewantara, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan Indonesia.

Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang tak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, nasionalisme, dan semangat untuk memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan topik analisis data pada jurnal atau artikel yang membahas mengenai topik terkait dengan tema makalah ini. Metode ini melibatkan pengumpulan data, evaluasi dan sintesis informasi dari sumber. Dan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mereview artikel. Adanya sumber data dari jurnal dan buku memberikan kemudahan dalam memperoleh pemahaman terhadap pendalaman materi. Sumber data yang digunakan pada penelitian merupakan sumber yang relevan dengan objek yang ada pada penelitian ini. (Habsy et al., 2023) Berikut deskripsi data hasil penelitian dari nilai-nilai Ki Hajar Dewantara:

Tabel.1 Deskripsi Hasil Penelitian Nilai Nilai Luhur Ki Hajar Dewantara

No	Data Teks	Sumber Data	Sumbangsih pada Tema
1	Sejarah Ki Hajar Dewantara	Ab, M., Firman., Rusdinal., (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i> . 3(6), 1514-1519.	Menjelaskan tentang biografi Ki Hadjar Dewantara pada pendidikan yang berfungsi hingga sekarang.
		Fauziah, M., dan Anna Q., (2016). “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam,” <i>Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam</i> , 1(2), 299-300.	Menjelaskan latar belakang pendidikan yang didirikan Ki Hadjar pada zamannya dan berguna sampai sekarang
2	Semboyan Ki Hajar Dewantara	Asiah, S., Nafiah, N., Muliawati, I. S., & Ramadhani, M. S. A. (2024). Relevansi Semboyan Ki Hajar Dewantara Sebagai Pedoman Guru. <i>NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan</i> , 5(2), 656–662.	Konsep ini mencerminkan keyakinan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan yang efektif menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan
3	Tri Pusat Pendidikan	Dewi, F. P. S. (2021). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Unggulan Aisiyyah Bantul . <i>Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan</i> , 9(1), 10–23.	Menekankan bahwa pendidikan mengacu pada tiga lembaga yang saling berperan dalam pengembangan anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4	Kodrat Alam dan Kodrat Zaman	Vena, A. R. P., Akhwani. (2023). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. <i>National Conference For Ummah</i> , 1(1), 159-160	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang selaras dengan kondisi alam dan perkembangan zaman
5	Peran Ki Hajar dalam pendidikan di Indonesia	Suparlan, H., (2015) "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." <i>Jurnal Filsafat</i> , 25(1), 56-74.	Peranan Ki Hajar Dewantara mendedikasin diri dalam memajukan pendidikan dan memperjuangkan akses pendidikan yang merata menjadikan Beliau tokoh yang sangat dihormati dalam sejarah pendidikan di Indonesia
6	Metode Pembelajaran Menurut Ki Hajar Dewantara	Eko, M. (2017). “Konsep belajar Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan pendidikan agama islam”. <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 11 (1), 65-78.	Kepercayaan mengedepankan metode pendidikan yang menyenangkan sebagai salah satu prinsip utama dalam proses belajar mengajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantar mempunyai nama kecil Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, kemudian pada tahun 1922 dia mengubah namanya jadi Ki Hadjar Dewantara semacam yang kita tahu saat ini. Dia dilahirkan di Yogyakarta pada bertepatan pada 2 Mei 1889 dari keluarga bangsawan Yogyakarta dia ialah cucu Pakualam III. Bapak Ki Hadjar dewantara bernama K. P. H. Suryaningrat serta Ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Pada masa area hidup Ki Hajar Dewantara kecil sangat pengaruhi jiwanya yang sangat peka serta tertarik terhadap kesenian serta nilai- nilai kultur ataupun keagamaan. Sehabis mengganti namanya jadi Ki Hajar Dewantara, dia bisa bebas berteman dengan rakyat. Sehingga dengan demikian perjuangan beliajadi lebih gampang diterima pada masa itu.

Ki Hadjar Dewantaara serta R. A. Soetartinah melakukan“ *Nikah Gantung*” bertepatan pada 4 November 1907. Akhir Agustus 1913 tepatnya sebagian hari saat sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negara Belanda. pernikahannya ditetapkan secara simpel di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara wafat dunia pada umur 69 tahun pada bertepatan pada 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Pada Bertepatan pada 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara diresmikan selaku“ Pahlawan Nasional”. Bertepatan pada 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan bertepatan pada 2 Mei selaku“ Hari Pembelajaran Nasional” yang merupakan bertepatan pada lahir Ki Hadjar Dewantara bersumber pada keputusan Presiden RI No: 316 tahun 1959. Semasa hidupnya, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, simpel, tidak berubah- ubah, serta berani. Dia mempunyai pengetahuan yang luas serta tidak gentar berjuang buat bangsa hingga akhir hayatnya. Perjuangan dia dilandasi dengan rasa ikhlas, sertai dedikasi dan pengorbanan yang besar dalam usaha merebut kemerdekaan bangsanya. (Ghita, 2019)

Riwayat Pendidikan :

1. Mengenyam Sekolah Dasar Belanda III Europeesche Legere School (ELS) di Kampung Bintaran Yogyakarta
2. Sekolah Guru (Kweek School) di Yogyakarta
3. Sempat belajar kedokteran di STOVIA namun tidak menyelesaikan dikarenakan alasan kesehatan

Riwayat Karier :

- Pendiri Taman Siswa, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan nasional dan karakter
- Aktivistis politik yang terlibat dalam organisasi seperti Indische Party dan Komite Bumi Putra
- Penulis dan jurnalis yang menghasilkan banyak karya tentang pendidikan dan politik

Karya-Karya Ki Hajar Dewantara

1. Buku bagian pertama: Tentang Pendidikan

Buku ini membahas gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan, termasuk konsep Tri Pusat Pendidikan, Pusat Pendidikan, pendidikan anak-anak, sistem pondok, adab dan etika, serta pendidikan dan kesusialaaan (Fauziah,Anna, 2016).

2. Buku bagian kedua : Tentang Kebudayaan

Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian, di antaranya: asosiasi antara barat dan timur, pembangunan kebudayaan nasional, perkembangan kebudayaan zaman merdeka, kebudayaan nasional, kebudayaan sifat pribadi bangsa, kesenian daerah dalam persatuan Indonesia, Islam dan kebudayaan, ajaran pancasila (Fauziah,Anna, 2016).

3. Buku bagian ketiga : Tentang Politik dan Kemasyarakatan

Buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang mengegerkan dunia imperialis Belanda, serta tulisan mengenai wanita, pemuda, dan perjuangannya (Fauziah,Anna, 2016).

4. Buku bagian keempat : Riwayat dan Perjuangan Ki Hajar Dewantara

Buku ini berisikan kisah hidup Ki Hajar Dewantara sebagai perintis dan pahlawan kemerdekaan (Fauziah,Anna, 2016).

5. Artikel dan karya jurnalistik

Pada tahun 1912, Ki Hadjar Dewantara menulis untuk beberapa surat kabar, antara lain: Harian "*De Exspress*" (Bandung), Harian "*Sedya Tama*" (Yogyakarta), "*Midden Java*" (Yogyakarta), "*Kaum Muda*" (Bandung), "*Utusan Hindia*" (Surabaya), dan "*Cahaya Timur*" (Malang) (Suhartono, 2017).

6. Konsep Pancasila dan asas-asas 1922

Dalam bidang pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mengembangkan konsep Pancasila serta asas-asas 1922 yang menjadi landasan bagi pendidikan di Perguruan Taman Siswa. Ia menekankan pentingnya memiliki pondasi yang kuat untuk mencerdaskan bangsa. (Sita, 2018).

Pendidikan karakter di Indonesia perlu dilaksanakan dengan baik tidak hanya teori semata namun juga tindakan yang sesuai dengan budaya yang ada. Dalam penerapannya, kebijakan yang diterapkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia yang diusulkan oleh pemerintah menghadapi berbagai tantangan, terutama disebabkan oleh kurangnya kemampuan pemahaman sosial budaya dan belum adanya tindakan nyata melalui pembiasaan yang telah ada.

Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berlandaskan pada spiritualitas yang diterapkan oleh para pendidik. Di Taman Siswa, para pendidik menjadikan tawakal dan manunggaling kawula gusti sebagai dasar pendidikan, sehingga seorang pendidik harus memiliki spiritualitas yang baik. Para pamong atau pendidik menerapkan sistem pendidikan yang dikenal sebagai sistem among, yang bertujuan untuk memberikan arahan, dorongan, dan keteladanan.

Semboyan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan yang terkenal yaitu, “*Ing Ngarso Sung Tulodo* (Di depan memberi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (Di tengah Menciptakan peluang untuk berprakarsa), *Tut Wuri Handayani* (Di belakang memberi dorongan). Jika kita maknai dan hayati isi semboyan tersebut, maka itu dapat diartikan bahwa peran guru sebagai akar dan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan nasional. Berikut merupakan tiga semboyan Ki Hajar Dewantara:

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo* (Di depan memberi teladan)

Ketika seorang guru berhadapan dengan siswanya, sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik. Selain menjadi penyampai informasi, guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku serta dalam mengambil tindakan.

2. *Ing Madyo Mangun Karso* (Di tengah Menciptakan peluang untuk berprakarsa)

Semboyan ini berarti sebagai seorang guru harus mampu menumbuhkan semangat dan motivasi siswanya. Guru harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung serta merangsang kreativitas dan partisipasi siswa.

3. *Tut Wuri Handayani* (Di belakang memberi dorongan)

Semboyan ini berarti guru harus mendorong dan mendukung siswa mereka untuk bergerak maju, sehingga siswa dapat menemukan potensi mereka. (Nafiah, 2024)

Tri Pusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantara, dikenal sebagai salah satu pahlawan pendidikan Indonesia, mengusulkan konsep pendidikan dengan tiga pusat pendidikan yang utama. Konsep ini dirancang untuk memastikan setiap individu memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat mewujudkan potensi maksimalnya. Berikut ini penjelasan lengkap tentang tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara:

1. Pusat Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan tempat terjadinya pendidikan pertama dan paling utama bagi seorang individu. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan sikap positif pada anak-anak.

Pendidikan di dalam keluarga tidak hanya tentang memberikan pengetahuan formal, tapi juga melibatkan pembentukan sikap, nilai-nilai, dan moral yang baik. Keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung dapat menjadi wahana bagi anak untuk belajar tentang cinta, toleransi, kerja sama, dan nilai-nilai positif lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangatlah penting.

2. Pusat Pendidikan Sekolah

Sekolah sebagai institusi formal, memiliki peran dalam memberikan pelajaran akademik secara berstruktur, seperti matematika, bahasa, sains, dan sejarah. Namun, lebih dari itu, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan sosial, keterampilan hidup, dan membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka.

Pendidikan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan peserta didik, tetapi juga melibatkan peran penting guru. Guru memiliki peran besar dalam membimbing siswa, memberikan dorongan, dan menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

3. Pusat Pendidikan Masyarakat

Lingkungan sosial dimana anak dapat berinteraksi dengan orang lain selain keluarga dan sekolah. Lingkungan sosial ini memberikan contoh perilaku dan norma yang dapat mempengaruhi karakter anak.

Masyarakat dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis yang tidak dapat diperoleh di dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Melalui interaksi dengan masyarakat, individu dapat belajar tentang etika, norma sosial, kerjasama, tanggung jawab, dan memahami berbagai peran yang ada dalam masyarakat. Pendidikan di masyarakat juga melibatkan

pengalaman nyata dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah. (Fitriana, 2020)

Kodrat Alam Dan Kodrat Zaman

Ki Hajar Dewantara menjelaskan kalau terdapatnya korelasi ataupun ikatan antara bawah pendidikan dengan kodrat alam serta kodrat zaman. Bawah pembelajaran di Indonesia hendaknya menggapai kekuatan kodrat alam serta zaman. Bila memaknai dari kodrat alam, hingga pembelajaran hendaknya disesuaikan pada konteks sosial budaya bangsa Indonesia. Indonesia mempunyai bermacam- macam ciri kebudayaan antar wilayah. Pastinya perihal tersebut pengaruhi pembelajaran sesuatu wilayah. Pembelajaran di Indonesia bagian timur pastinya berbeda dengan Pembelajaran di Indonesia bagian barat ataupun tengah. Sehingga pembelajaran butuh mencermati konteks sosial budaya sesuatu wilayah. Selaku seseorang guru, seyogyanya mengajar dengan mencermati keadaan tempat tinggal partisipan didik.

Apabila meninjau dari kodrat zaman, Pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan zamannya. Pembelajaran dikala ini menekankan pada aspek keahlian abad 21 dimana pendidikan berpusat dan berpihak kepada partisipan didik. Guru selaku pendidik pastinya wajib membiasakan dengan perihal tersebut. Pada era masa saat sebelum kemerdekaan, tata cara mengajar guru yang terkesan monoton sehingga di zaman dikala ini guru wajib berinovasi buat membagikan update terhadap proses pendidikan abad 21. Pendidikan dikala ini lebih berpusat serta berpihak terhadap partisipan didik dan guru bisa melakukan pendidikan yang berdiferensiasi. Ayah Pembelajaran Nasional pula menegaskan kalau jangan didik anak di zamanmu terletak, tetapi didiklah anak cocok zamannya. Perihal ini pasti sebab Pembelajaran zaman saat sebelum merdeka dengan era dikala ini telah sangat berganti ekstrem sehingga selaku seseorang guru wajib mempunyai pemikiran yang maju serta tumbuh. (Ki Hadjar Dewantara, 2009 dalam Putri, 2019)

Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Indonesia

Ki Hajar Dewantara memainkan peran yang sangat signifikan dalam pendidikan di Indonesia yaitu pengembangan sistem pendidikan yang berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu sumbangan penting Ki Hajar Dewantara adalah pengembangan konsep pendidikan yang dikenal dengan istilah “among”, Ia berpendapat pendidikan seharusnya berfokus pada penginternalisasian nilai-nilai budaya ke dalam diri anak yang bertujuan agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh, baik dari segi jiwa maupun rohani. “Menurut Ki Hajar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk

menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya.”(Suparlan, 2016). Ini menunjukkan bahwa bagi Dewantara pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas anak.

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan pentingnya mengadaptasi nilai-nilai dari budaya luar secara selektif sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat Indonesia sendiri. Ia mengemukakan teori “trikon” yang terdiri dari tiga prinsip diantaranya yaitu: kontinuitas dengan alam masyarakat Indonesia sendiri, konvergensi dengan alam luar, dan konsentrasi pada persatuan yang tetap mempertahankan kepribadian sendiri. (Suparlan, 2016)

Dengan menggunakan pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas bangsa. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memajukan masyarakat dan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Melalui pemikirannya Ki Hajar Dewantara telah meninggalkan warisan yang mendalam dalam sejarah dunia pendidikan di Indonesia, yang masih diakui dan diterapkan sampai hari ini. (Suparlan, 2016)

Metode Pembelajaran Menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Ki Hajar Dewantara telah mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Di dalam pendidikan ada proses belajar yang menentukan hasil dari tujuan pendidikan, maka dari itu Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa. Untuk menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran. Hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi metode belajar. (Eko Mujito, 2017)

Metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara atau lebih dikenal dengan metode pendidikan Taman Siswa adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia. Metode ini memiliki fokus pada pembangunan karakter dan mengedepankan pemahaman yang mendalam serta nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar.

Metode belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode among. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidik berkewajiban mengembangkan peserta didik sesuai dengan karakter peserta didik dan karakter lingkungan budaya setempat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menguasai diri sendiri. Among methodode merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. (Eko Mujito, 2017) Sistem among menurut Ki Hadjar Dewantara berisi dua dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri)
2. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaikbaiknya.(Eko Mujito, 2017)

Metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan interaksi antara peserta didik. Beliau memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang belajar dengan baik melalui kerjasama dan saling berbagi dengan sesama. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini mendorong dialog, diskusi, dan kerjasama yang aktif dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan di tanah air. Nilai-nilai luhur yang beliau wariskan menjadi dasar bagi pengembangan karakter bangsa Indonesia. Berikut adalah ringkasan nilai-nilai luhur Ki Hajar Dewantara yang relevan hingga kini.

Nilai-nilai luhur Ki Hajar Dewantara adalah warisan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, kita dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai luhur akan menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan bangsa Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua penulis dan peneliti yang karyanya telah menjadi rujukan dalam penulisan artikel ini, dan tidak lupa kepada dosen pembimbing. Semua sumber yang digunakan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Penelitian ini telah dilakukan dengan mengacu pada berbagai literatur terkait, baik berupa buku, jurnal ilmiah,

maupun artikel online. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua penulis dan penerbit yang telah berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F. P. S. (2021) Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Unggulan Aisiyyah Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 10–23. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/17032>
- Eko Mujito, W. (2017). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>
- Fauziah, M., & Anna Q., (2016) “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(2), 299-300. <http://repository.iainkudus.ac.id/6016/7/7.%20BAB%20IV.pdf>
- Ghita, M. (2019). 牛 犇 1 王 储 2 宋明皓 3. *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting*, 3(2), 14–15.
- Handoko, S. (2023). *Membangun Budaya Karakter di Sekolah Dasar Melalui Sistem Among Ki Hajar Dewantara*. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 29–38. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/view/64385>
- Putri, V. A. R. & A. (2019). Pemikiran ki hadjar dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514–1519.
- Sita Acetylena, Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika, 123 <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270364392320>
- Suhartono W., (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 146-149.
- Suparlan, H. (2014). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614>
- Taufikin, T., & Ma’shumah, L. A. (2021). *Ki Hajar Dewantara’s Perspective on the Concept of Independent Education and Its Relevance to the Independent Learning in Indonesia*. *Edukasia Islamika*, 6(1), 90–110. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/download/5643/2316>